



Edukasi *Stop Bullying* dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Ramah Anak di SDN Kramatwatu 1

Muhamad Ridwan¹, Nazha Aulia Kamila², Iska Eldira³, Siti Aulia Putri⁴,
Mardalena⁵, Titi Sunarti⁶

¹⁻⁶Universitas Bina Bangsa, Negara Indonesia

Penulis Korespondensi: kramatwatukkm54@gmail.com

Abstract. *This activity aims to enhance students' understanding and recognition of bullying while fostering a school environment that is safe, comfortable, and child-friendly at SDN Kramatwatu 1. A descriptive approach was employed, utilizing observation, education, and documentation. Educational sessions covered the definition and various forms of bullying, its potential consequences, prevention strategies, and the importance of mutual respect and care for others. The results indicate that anti-bullying outreach can effectively raise student awareness and understanding regarding prevention, while also promoting better peer interactions. Ultimately, this initiative is expected to help create a school environment that is safe, comfortable, inclusive, and welcoming for all students at SDN Kramatwatu 1.*

Keywords: *Anti-bullying education; Bullying; Child-Friendly School; School Environment; Students.*

Abstrak. Kegiatan ini bertujuan agar para siswa lebih memahami dan mengenali tindakan bullying serta mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi anak-anak di SDN Kramatwatu 1. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif melalui observasi, edukasi, dan dokumentasi. Edukasi diberikan dengan menjelaskan materi tentang arti bullying, berbagai jenis bullying, dampak yang bisa terjadi akibat bullying, cara mencegah terjadinya bullying, serta pentingnya memiliki sikap saling menghargai dan peduli terhadap orang lain. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, penyuluhan menghentikan bullying bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mencegah tindakan bullying serta menciptakan interaksi yang lebih baik di antara teman-teman siswa. Kegiatan ini diharapkan bisa membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah bagi semua siswa di SDN Kramatwatu 1.

Kata Kunci: Bullying; Edukasi Bullying; Lingkungan Sekolah; Sekolah Ramah Anak; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Sekolah memiliki kedudukan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi salah satu lingkungan yang berperan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Keberadaan sekolah tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga turut mendukung pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Purwanto (1990) memandang sekolah sebagai lembaga sosial yang menjalankan fungsi pelayanan pendidikan bagi masyarakat. Dalam proses pendidikan anak, sekolah juga menjadi lingkungan pendidikan yang melengkapi peran keluarga. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, anak memperoleh pengetahuan, pengalaman, serta pembinaan yang mungkin tidak sepenuhnya dapat diberikan oleh keluarga, khususnya ketika keterbatasan waktu dan kondisi orang tua menghambat proses pendidikan di lingkungan rumah (Naibaho & Simanjorang, 2023). Dengan demikian, sekolah menjadi bagian penting dalam menunjang perkembangan anak sekaligus membentuk karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, lingkungan sekolah juga menghadapi tantangan berupa masih berlangsungnya perilaku perundungan pada peserta didik. Persoalan ini tidak hanya ditemukan pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi juga menjadi perhatian pada tingkat sekolah dasar. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia melaporkan bahwa prevalensi perundungan di lingkungan sekolah masih tergolong tinggi (KemenPPPA, 2021). Anak yang berada pada rentang usia 7–12 tahun masih menjalani proses pematangan kemampuan kognitif dan regulasi emosional. Karakteristik perkembangan tersebut dapat membuat anak lebih mudah terlibat dalam dinamika bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, khususnya ketika pemahaman mengenai perilaku agresif, bentuk-bentuk perundungan, dan konsekuensi yang menyertainya belum terbentuk secara memadai (Suprihatiningsih, Farkhah, & Andika, 2025).

Bullying merupakan persoalan perilaku yang masih ditemukan dalam dunia pendidikan dan menjadi perhatian khusus pada jenjang sekolah dasar karena dampaknya dapat menjangkau berbagai dimensi perkembangan peserta didik. Keterlibatan anak dalam bullying tidak hanya berpotensi menimbulkan konsekuensi secara fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, relasi sosial, serta proses dan hasil belajar. Dalam kondisi ideal, sekolah dasar seharusnya menyediakan lingkungan yang memberikan rasa aman sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran sekaligus mengembangkan hubungan interpersonal secara sehat. Namun, realitas di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa sekolah masih dapat menjadi tempat terjadinya perilaku agresif dan kekerasan dalam interaksi antar teman sebaya (Fadillah et al., 2022). Terbentuknya perilaku bullying pada anak juga berkaitan dengan lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan memperoleh pengalaman. Khairunisa et al. (2022) mengemukakan bahwa kondisi lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya perilaku tersebut, termasuk lingkungan keluarga yang memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan anak. Pengalaman serta pola interaksi yang berlangsung dalam keluarga dapat memengaruhi pembentukan perilaku, karena anak belajar melalui pengamatan terhadap figur yang berada di sekitarnya. Ketika perilaku agresif ditampilkan secara berulang oleh orang-orang terdekat, seperti orang tua, saudara, atau anggota keluarga lainnya, anak berpotensi menginternalisasi dan menirunya dalam hubungan sosial, sehingga kecenderungan untuk melakukan bullying terhadap teman sebaya dapat meningkat.

Pemahaman bahwa bullying hanyalah bentuk kenakalan atau interaksi bermain di kalangan anak sekolah dasar dapat menyebabkan dampak perilaku tersebut kurang mendapat perhatian yang semestinya. Padahal, pengalaman yang berkaitan dengan perundungan dapat memengaruhi proses pembentukan karakter dan kondisi mental anak hingga tahap

perkembangan berikutnya. Perilaku tersebut dapat diwujudkan melalui beragam cara, mulai dari penggunaan kata-kata yang menyakiti, tindakan kekerasan secara fisik, gangguan terhadap hubungan sosial, sampai agresivitas yang dilakukan melalui teknologi digital atau cyberbullying (Rahman et al., 2025). Kompleksitas fenomena tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak tepat ditempatkan hanya sebagai masalah pribadi anak. Nabilla & Desmon (2022) memandang bullying sebagai persoalan sosial yang membutuhkan perhatian serta upaya penanganan dari berbagai unsur yang berada di sekitar anak. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah perlu menjalankan peran secara bersama dalam menciptakan proses pembentukan perilaku yang positif dengan memperkuat kemampuan anak untuk berempati, menerima keberagaman, dan menghormati orang lain.

Bullying dapat memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan anak yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan akademik. Dari sisi psikologis, pengalaman sebagai korban perundungan dapat berkaitan dengan munculnya kecemasan, depresi, serta perubahan suasana hati (Chairilisyah & Kurnia, 2021). Apabila kondisi tersebut tidak memperoleh perhatian dan intervensi yang memadai, penurunan kesejahteraan psikologis dapat berkembang menjadi masalah kesehatan mental yang lebih berat. Peningkatan kecemasan yang berlangsung secara berkelanjutan dapat berkontribusi terhadap munculnya depresi, sedangkan kondisi depresi pada anak berpotensi memengaruhi pola pikir hingga munculnya ide bunuh diri (Agisyaputri et al., 2023). Dampak lain dapat terlihat melalui menurunnya kepercayaan diri, trauma, hambatan dalam membangun interaksi sosial, dan berkurangnya motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Sementara itu, anak yang berperan sebagai pelaku juga menghadapi konsekuensi perkembangan, terutama apabila perilaku bullying dilakukan secara berulang, karena dapat memperkuat kecenderungan agresivitas dan menghambat berkembangnya empati terhadap orang lain (Fadillah et al., 2022).

Pencegahan bullying perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menjamin keamanan dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan ialah penerapan konsep sekolah ramah anak, yang menempatkan keamanan, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, kepedulian, dan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari karakteristik lingkungan pendidikan. Pendekatan tersebut diarahkan untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi sekaligus memberikan perlindungan selama mereka berada di sekolah, khususnya dari kekerasan, diskriminasi, serta tindakan atau perlakuan yang berpotensi mengganggu kesejahteraan mereka. Penerapan sekolah ramah anak tidak berorientasi pada pembentukan institusi pendidikan baru, tetapi pada penguatan dan optimalisasi sekolah yang telah tersedia melalui

penyesuaian lingkungan, layanan, dan penyelenggaraan pendidikan agar lebih mampu memenuhi kebutuhan serta menjamin perlindungan hak anak (Rahmadani & Malik, 2024).

Dengan memberikan edukasi sejak jenjang sekolah dasar, diharapkan dapat membentuk kesadaran anak dalam membangun pertemanan yang sehat, menjunjung nilai menghargai teman, meningkatkan kemampuan empati, serta berani bertindak ketika melihat atau mengalami tindakan bullying. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan “Edukasi Stop Bullying dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Ramah Anak di SDN Kramatwatu 1” diadakan untuk memberi pemahaman kepada para siswa tentang masalah bullying dan menciptakan suasana pendidikan yang memberikan rasa aman, kenyamanan, dan perlindungan bagi peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Bullying

Bullying atau Perundungan merupakan bentuk agresivitas dalam relasi sosial yang muncul ketika seseorang secara sengaja menggunakan posisi atau kekuatannya untuk menekan pihak lain yang berada dalam kondisi lebih lemah, terutama apabila tindakan tersebut dilakukan berulang kali. Ketimpangan kekuatan menjadi unsur penting dalam fenomena ini karena membuat korban memiliki keterbatasan dalam mempertahankan diri atau menghentikan tindakan yang diterimanya. Menurut Haru (2023), penggunaan kekuasaan untuk menyakiti dapat diwujudkan melalui komunikasi yang merendahkan, serangan fisik, maupun tekanan psikologis, dengan konsekuensi berupa tekanan emosional, trauma, dan rasa tidak berdaya. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan kerentanan anak dan remaja terhadap berbagai permasalahan kesehatan, termasuk gangguan yang berkaitan dengan kondisi fisik dan mental. Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari olok-olok dan penghinaan hingga kekerasan fisik, sementara motivasi pelaku tidak selalu berkaitan dengan konflik tertentu dan dapat berupa keinginan memperoleh kepuasan atau kesenangan. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa bullying merupakan fenomena yang perlu dikaji secara serius, terlebih karena kasusnya masih banyak ditemukan pada kelompok anak dan dapat semakin berkembang ketika pemahaman serta mekanisme penanganannya belum memadai. UNESCO (2017) mengklasifikasikan bullying sebagai pola perilaku yang berbeda dari insiden kekerasan yang berlangsung satu kali, dengan bentuk yang dapat mencakup kekerasan fisik, verbal, sosial, psikologis, dan digital serta konsekuensi yang dapat memengaruhi korban, pelaku, maupun saksi.

Persepsi terhadap perundungan di kalangan peserta didik sekolah dasar masih sering menempatkannya sebagai bentuk interaksi yang tidak serius, seperti bercanda atau sekadar

kenakalan anak. Kenyataannya, tindakan mengejek, memukul, mengancam, mengucilkan, atau mempermalukan teman secara berulang dapat menimbulkan dampak yang serius. UNICEF (2010) menjelaskan bahwa bullying terjadi ketika seseorang menerima tindakan negatif secara berulang dan mengalami kesulitan untuk mempertahankan dirinya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bullying perlu diberikan sedari dini, sehingga siswa dapat membedakan antara candaan yang menyenangkan dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Bentuk-Bentuk *Bullying*

Bentuk perundungan dapat dikategorikan berdasarkan cara agresi tersebut diarahkan kepada korban, salah satunya melalui tindakan fisik dan verbal. Bullying fisik ditandai oleh penggunaan tindakan langsung terhadap tubuh maupun kepemilikan korban, yang dapat berupa pemukulan, penendangan, dorongan, cubitan, jambakan, penyandungan, serta kerusakan barang pribadi. Berbeda dengan bentuk tersebut, bullying verbal menggunakan komunikasi sebagai sarana untuk memberikan tekanan atau merendahkan korban, misalnya melalui ejekan, penghinaan, makian, ancaman, pemberian julukan yang tidak dikehendaki, dan tindakan mempermalukan individu di hadapan lingkungan sosialnya.

Bentuk lainnya ialah perundungan sosial atau relasional yang dilakukan melalui tindakan mengucilkan, menyebarkan rumor, mengajak teman lain untuk menjauhi korban, atau menghalangi seseorang untuk bergabung dalam kelompok. Perkembangan teknologi juga menyebabkan bullying bisa dilakukan melalui media digital atau cyberbullying, yakni berupa penyebaran pesan, gambar, video, maupun komentar yang menghina, mengancam, dan mempermalukan seseorang.

Berbagai bentuk bullying tersebut dapat terjadi secara terpisah maupun bersamaan, sehingga siswa perlu diberikan contoh konkret agar dapat mengenali tindakan bullying yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dampak *Bullying*

Dampak bullying bersifat multidimensional karena dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis peserta didik, sekaligus mengganggu perkembangan sosial serta keterlibatan mereka dalam proses akademik. Korban dapat merasa takut, kehilangan kepercayaan diri, kecemasan, kesulitan berkonsentrasi, penurunan motivasi belajar, serta keengganan untuk datang ke sekolah. Dalam kondisi tertentu, korban juga dapat menarik diri dari pergaulan dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial.

Pengaruh negatif dari fenomena bullying tidak semata-mata dialami oleh korban. Pelaku berisiko terbiasa menggunakan kekerasan, memiliki empati yang rendah, dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, sementara siswa yang menyaksikan bullying dapat

merasa takut, tidak nyaman, atau terdorong untuk mengikuti perilaku pelaku. UNESCO (2017) menyatakan bahwa bullying dapat berdampak terhadap korban, pelaku, dan saksi serta mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang aman.

Edukasi Anti-Bullying

Edukasi anti-bullying merupakan upaya pemberian pengetahuan dan pembentukan sikap untuk mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Edukasi ini bertujuan agar siswa mampu memahami pengertian bullying, mengenali bentuk-bentuknya, mengetahui dampaknya, serta memahami langkah yang dapat dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut.

Edukasi anti-bullying juga diarahkan untuk membentuk sikap saling menghargai, peduli, dan memiliki empati terhadap teman. Siswa perlu diberi pemahaman bahwa perbedaan fisik, kemampuan, latar belakang keluarga, maupun karakter bukan alasan untuk mengejek atau memperlakukan seseorang secara tidak baik.

Penyampaian edukasi kepada siswa sekolah dasar perlu menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, antara lain ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, permainan, pemutaran video edukasi, penggunaan gambar, dan bermain peran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak dapat dipahami sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang menempatkan pemenuhan, penghormatan, dan perlindungan hak peserta didik sebagai landasan dalam membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, sehat, inklusif, serta bebas dari praktik kekerasan dan diskriminasi.

Konsep sekolah ramah anak tidak hanya berkaitan dengan sarana dan prasarana, tetapi juga mencakup kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kompetensi pendidik, perlindungan siswa, partisipasi anak, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2014).

Penerapan sekolah ramah anak memerlukan komitmen seluruh warga sekolah. Guru dan tenaga kependidikan bertanggung jawab untuk mencegah dan menangani kekerasan, siswa perlu didorong untuk saling menghargai serta berani melaporkan tindakan bullying, dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan serta membangun komunikasi dengan pihak sekolah.

Peran Siswa dalam Pencegahan Bullying

Peserta didik turut berkontribusi dalam mewujudkan suasana sekolah yang aman dan kondusif, antara lain dengan tidak melakukan bullying, tidak ikut menertawakan atau

mendukung pelaku, membantu teman yang menjadi korban, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Siswa juga perlu dibiasakan menggunakan bahasa yang sopan, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman, sehingga dapat menjadi bagian penting dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari bullying.

Berdasarkan uraian tersebut, edukasi stop bullying memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perilaku perundungan, sehingga diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, meningkatkan empati, serta menciptakan interaksi yang lebih positif antarsiswa demi terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak di SDN Kramatwatu 1.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan fenomena penelitian dikaji berdasarkan realitas dan pengalaman pihak-pihak yang terlibat. Dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap suatu fenomena diperoleh melalui penelusuran terhadap konteks sosial, pengalaman subjek, serta perspektif yang mereka miliki, sehingga makna dan kompleksitas fenomena dapat dipahami secara lebih menyeluruh (Creswell, 2014 dalam Ardiansyah et al., 2023). Adapun karakteristik deskriptif dalam penelitian ini diarahkan untuk menyajikan kondisi objek atau subjek secara faktual sesuai keadaan yang ditemukan di lapangan, dengan memperhatikan aktivitas, sikap, pandangan, interaksi, dan proses yang berlangsung selama penelitian (Syahrizal & Jailani, 2023).

Kegiatan edukasi stop bullying dalam mewujudkan lingkungan sekolah ramah anak di SDN Kramatwatu 1 dimulai dengan gerakan afirmasi positif yang bertujuan membantu peserta membangun rasa percaya diri, belajar menghargai diri sendiri, dan mengembangkan sikap yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diajak untuk ikut bergerak dan mengucapkan beberapa kalimat positif bersama-sama sehingga kegiatan berjalan lebih hidup dan menyenangkan.

Selanjutnya, peserta diberikan materi tentang bullying, meliputi arti bullying, jenis-jenisnya, dampak yang muncul, serta langkah-langkah untuk mencegah dan menghadapinya. Materi diajarkan secara interaktif dan disesuaikan dengan usia peserta agar lebih mudah dipahami. Pada tahap akhir kegiatan, peserta dilibatkan dalam diskusi terbuka untuk memperdalam pemahaman mengenai bullying melalui penyampaian pertanyaan, pengalaman, maupun berbagai hal yang masih menimbulkan ketidakjelasan. Proses pengumpulan informasi dalam kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan observasi, pelaksanaan edukasi, serta

dokumentasi untuk merekam dan mendukung data yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa dan guru di SDN Kramatwatu 1, ditemukan bahwa school bullying masih terjadi dalam interaksi di lingkungan sekolah dengan bentuk yang beragam, mencakup agresi verbal, tekanan psikologis, dan tindakan fisik. Pengalaman bullying tersebut menunjukkan adanya konsekuensi yang signifikan terhadap kondisi psikologis siswa yang menjadi korban, terutama melalui munculnya stres, kecemasan, dan depresi. Kondisi tersebut tidak hanya berpotensi mengganggu kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap keamanan lingkungan sekolah sehingga aktivitas belajar dan interaksi sosial dapat berlangsung dalam kondisi yang kurang nyaman.

Dampak bullying yang ditemukan pada siswa tidak menunjukkan pola yang seragam. Sebagian siswa cenderung mengalami perubahan pada aspek psikososial, yang ditunjukkan melalui perilaku menarik diri, rendahnya kepercayaan diri, dan keterbatasan kemauan untuk berinteraksi dengan teman sekelas. Sementara itu, terdapat pula siswa yang menampilkan kecenderungan agresif disertai perasaan superior dan dorongan untuk mendominasi lingkungan maupun situasi sosial di sekitarnya. Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep school bullying yang dikemukakan Candrawati dan Setyawan (2023) dalam Azizah et al. (2024), yaitu tindakan yang melibatkan pemanfaatan kekuatan atau keunggulan tertentu untuk menyalahgunakan posisi terhadap individu yang lebih lemah. Berdasarkan temuan di lapangan, bentuk bullying yang paling sering dijumpai meliputi ejekan yang menyangkut orang tua, penghinaan, penggunaan bahasa kasar, serta agresi fisik berupa pukulan, tamparan, cubitan, dan tendangan yang dilakukan antarteman di lingkungan sekolah.

Keterangan yang diperoleh dari guru menunjukkan bahwa identifikasi terhadap praktik bullying masih menghadapi kendala, terutama karena tindakan perundungan tidak selalu berlangsung secara terbuka atau dapat diamati secara langsung oleh tenaga pendidik. Dalam upaya memberikan respons terhadap perilaku tersebut, sekolah telah menyediakan mekanisme buku poin yang digunakan sebagai dasar pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan bullying. Akan tetapi, penerapan mekanisme disiplin tersebut belum sepenuhnya didukung oleh langkah intervensi yang komprehensif, sehingga upaya untuk memutus keberlanjutan perilaku bullying masih belum berlangsung secara optimal. Kondisi ini tidak terlepas dari beragamnya latar belakang kehidupan peserta didik, khususnya aspek sosial dan keluarga yang

membentuk pengalaman serta pola interaksi anak. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang mengalami ketidakharmonisan, sementara sebagian lainnya memiliki orang tua dengan keterbatasan waktu karena pekerjaan atau harus bekerja di luar daerah, sehingga pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh kakek-nenek, saudara, maupun asisten rumah tangga.

Wawancara terhadap sejumlah siswa yang pernah mengalami bullying menunjukkan bahwa perundungan di lingkungan sekolah muncul dalam berbagai bentuk. Tindakan yang paling sering diceritakan oleh siswa mencakup ejekan, intimidasi, penghinaan, penggunaan kata-kata kasar, hingga kekerasan fisik seperti memukul, menampar, mencubit, mencekik, dan menendang. Dalam menghadapi tindakan tersebut, sebagian siswa memilih menyampaikan kejadian yang dialaminya kepada guru, sedangkan siswa lainnya enggan melapor karena merasa khawatir terhadap ancaman dari pelaku. Pengalaman bullying juga menimbulkan rasa tidak nyaman dan ketidakamanan selama berada di sekolah. Ketika menghadapi perundungan, beberapa siswa cenderung memilih untuk diam, menyendiri, dan merenung, bahkan terdapat siswa yang menangis di dalam kelas karena merasa dikucilkan serta mendapat perlakuan buruk dari teman sebaya.

Setelah mengikuti edukasi, siswa mulai memahami pengertian, bentuk-bentuk, serta dampak bullying bagi korban maupun pelaku, dan menyadari bahwa bullying sangat merugikan dan tidak baik. Setiap peserta didik diharapkan mampu mengembangkan perilaku prososial melalui sikap menghormati orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap teman, dan menolak berbagai tindakan yang mengarah pada perundungan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi bullying dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai perilaku bullying sekaligus memperkuat budaya interaksi positif antarpeserta didik melalui pengembangan empati, menghargai terhadap sesama, serta sikap tegas untuk menolak berbagai bentuk kekerasan.

Pelaksanaan kegiatan ini mendukung penguatan prinsip sekolah ramah anak melalui penciptaan ekosistem pendidikan yang menempatkan keamanan, kenyamanan, dan pemenuhan perlindungan peserta didik sebagai bagian dari proses penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam mencegah terjadinya kekerasan dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Edukasi mengenai bullying tidak hanya berfokus pada pencegahan perilaku negatif, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya interaksi yang positif di antara peserta didik, sehingga menjadi salah satu langkah sederhana dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih ramah dan aman bagi anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan kegiatan edukasi stop bullying dalam mewujudkan lingkungan sekolah ramah anak di SDN Kramatwatu 1 tidak terlepas dari berbagai faktor yang turut memengaruhi keberhasilan maupun kendala selama kegiatan berlangsung.

Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan dewan guru, yang memberikan izin serta memfasilitasi ruang dan waktu bagi pelaksanaan edukasi. Kedua, antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan, mulai dari sesi gerakan afirmasi positif hingga sesi tanya jawab, turut memperlancar jalannya edukasi. Ketiga, materi edukasi yang disampaikan secara interaktif dan disesuaikan dengan usia serta tingkat pemahaman siswa sekolah dasar membuat peserta lebih mudah menyerap informasi yang diberikan. Keempat, kekompakan dan kerja sama tim pelaksana turut mendukung terlaksananya seluruh rangkaian program secara sistematis dan tepat waktu.

Faktor Penghambat

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan penyampaian materi tidak dapat dilakukan secara mendalam pada setiap sub-topik bullying. Kedua, keberagaman karakter dan tingkat konsentrasi siswa membuat sebagian peserta kurang fokus selama sesi edukasi, sehingga tim pelaksana perlu menyesuaikan metode penyampaian secara langsung di lapangan. Ketiga, sebagian siswa masih menunjukkan rasa segan atau takut untuk terbuka menceritakan pengalaman bullying yang mereka alami, terutama karena kekhawatiran akan ancaman dari pelaku. Keempat, keterbatasan sarana pendukung seperti media visual dan alat peraga menyebabkan penyampaian materi belum sepenuhnya optimal untuk menjangkau seluruh gaya belajar siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi stop bullying dalam mewujudkan lingkungan sekolah ramah anak di SDN Kramatwatu 1, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying masih menjadi permasalahan nyata yang dialami oleh siswa sekolah dasar, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis. Bullying yang terjadi berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti munculnya rasa takut, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, hingga keengganan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan edukasi yang dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif berupa observasi, edukasi, dan dokumentasi

terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk-bentuk, dampak, serta cara pencegahan bullying. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya sikap saling menghargai, peduli terhadap sesama, serta keberanian untuk melaporkan tindakan bullying kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Dengan demikian, edukasi stop bullying merupakan salah satu upaya strategis yang dapat mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah anak di SDN Kramatwatu 1, sekaligus menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan kegiatan, disarankan agar pihak sekolah menjadikan edukasi anti-bullying sebagai program rutin dan berkelanjutan, tidak hanya dilaksanakan secara insidental, agar kesadaran siswa mengenai bahaya bullying dapat terus terjaga. Guru disarankan untuk lebih peka dan proaktif dalam mengamati interaksi antarsiswa serta menciptakan saluran komunikasi yang aman bagi siswa untuk melaporkan tindakan bullying tanpa rasa takut. Siswa diharapkan dapat menerapkan sikap saling menghargai, peduli, dan berani melaporkan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan bullying, serta tidak ikut serta dalam perilaku tersebut. Orang tua disarankan untuk lebih aktif membangun komunikasi dengan anak dan pihak sekolah guna memantau perkembangan sosial dan emosional anak, mengingat sebagian kasus bullying dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Bagi peneliti atau pelaksana kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan program edukasi dengan metode yang lebih variatif, seperti penggunaan media audio visual, permainan edukatif, dan evaluasi berkala, agar dampak edukasi dapat diukur secara lebih terstruktur.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Azizah, N. N., Listiani, P. F., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Fauziah, M. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *JURRIPIEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2661>
- Fadillah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Rahman, R. M., Kausar, R. A., & Setiawan, T. P. (2022). Perkembangan psikologi anak karena dampak bullying. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 157–164. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.225>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA). (2014). Kebijakan sekolah ramah anak.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA). (2021). Data prevalensi perundungan di lingkungan sekolah.

- Naibaho, D., & Simanjorang, R. R. (2023). Fungsi sekolah: Analisis peran dan dampak sosial. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4).
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3), 66–73.
- Rahman, F., Ichsan, Moulana, M. R., & Zulfadli. (2025). Dampak bullying terhadap psikologi, fisik, dan sosial pada siswa sekolah dasar. *Advances in Journal*, 1(1), 638–649.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Widyastuti, W., Soesanto, Edy. (2023). Analisis kasus pada bullying pada anak. *CAPITALIS:JURNAL OF SOCIAL SCIENCES*, 1(1), 142-154.
- Khairunisa., Firman., & Riska. (2022). Impelementasi konseling multikultur dalam menanggulangi bullying. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 97-103.
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jubikops : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 19-30
- UNESCO. (2017). School violence and bullying.
- UNICEF. (2010). Child protection from violence, exploitation and abuse.
- UNICEF. (2019). Violence prevention in schools.